

## Kebersihan diri dan kejadian konjungtivitis pada santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah

Cahaya Dena Julian<sup>1</sup>, Meriana Rasyid<sup>2,\*</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Bagian Ilmu Penyakit Mata Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

\*korespondensi email: [rmerianar@fk.untar.ac.id](mailto:rmerianar@fk.untar.ac.id)

### ABSTRAK

Konjungtivitis umumnya terjadi pada usia 1-25 tahun, terutama pada anak-anak prasekolah dan usia sekolah. Infeksi konjungtivitis dapat meluas dan terjadi melalui kontak langsung serta kontak tidak langsung, yang sebagian besar akibat kebersihan yang buruk dan kurang cuci tangan. Perilaku kebersihan diri (*personal hygiene*) merupakan salah satu aspek penting dalam menghindari timbulnya suatu penyakit atau infeksi. Perilaku kebersihan diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, termasuk pendidikan orang tua, pekerjaan, pengaruh teman sebaya, dan ketersediaan informasi serta fasilitas. Tujuan studi ini ialah untuk mengetahui hubungan antara sikap personal hygiene dengan angka kejadian konjungtivitis pada santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah. Studi analitik observasional dengan metode potong lintang ini dilakukan pada 192 santri. Teknik pengambilan responden ialah *total sampling*. Hasil studi menunjukkan bahwa mayoritas santri mengalami kejadian konjungtivitis (82,8%) dan memiliki kebiasaan kebersihan diri yang tidak baik (74,5%). Pada 143 responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik, didapatkan 137 (95,8%) responden yang memiliki insiden konjungtivitis, sedangkan pada 49 responden dengan *personal hygiene* yang baik, 22 (44,9%) responden yang mengalami konjungtivitis. Studi ini menemukan adanya hubungan antara sikap personal hygiene dengan kejadian konjungtivitis pada santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah ( $p=0,000$ ;  $PRR = 2,13$ ).

**Kata kunci:** konjungtivitis; kebersihan diri; santri

### ABSTRACT

*Conjunctivitis generally occurs at the age of 1-25 years, especially in preschool and school-age children. Conjunctivitis infections can spread and occur through direct contact as well as indirect contact, which is mostly the result of poor hygiene and lack of hand washing. Personal hygiene behaviour is an important aspect of avoiding the emergence of disease or infection. Personal hygiene behaviour is influenced by various factors, including parental education, employment, peer influence, and the availability of information and facilities. This study aims to determine the relationship between personal hygiene attitudes and the incidence of conjunctivitis in students at the Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah Islamic Boarding School. This observational analytical study using a cross-sectional method was carried out on 192 students. The technique for taking respondents is total sampling. The study results showed that most of students experienced conjunctivitis (82.8%) and had poor personal hygiene habits (74.5%). Of the 143 respondents with poor personal hygiene, 137 (95.8%) respondents had an incident of conjunctivitis, while of the 49 respondents with good personal hygiene, 22 (44.9%) respondents had conjunctivitis. This study found a relationship between personal hygiene attitudes and the incidence of conjunctivitis in students at Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah Islamic Boarding School ( $p = 0.000$ ;  $PRR = 2.13$ ).*

**Keywords:** conjunctivitis; personal hygiene; student

## PENDAHULUAN

Konjungtivitis atau infeksi pada konjungtiva mata lebih sering terjadi pada usia 1-25 tahun, anak-anak prasekolah serta anak usia sekolah. Faktor risiko penyebab utamanya ialah kurangnya kebersihan dan jarang mencuci tangan. Sikap *personal hygiene* merupakan salah satu aspek yang berperan penting dalam mencegah terbentuknya suatu penyakit atau infeksi.<sup>1</sup> Pada konjungtivitis yang terjadi karena infeksi mikroorganisme, penyakit ini menyebar melalui kontak langsung serta kontak tidak langsung (melalui barang atau benda yang terkontaminasi). Sebagian besar penderita konjungtivitis ialah anak-anak. Biasanya, mereka tertular dari teman di sekolah, tempat bermain, atau tempat belajar. Konjungtivitis bakteri dan virus adalah tipe konjungtivitis yang sangat mudah menyebar melalui "*hand to eye contact*" (dari tangan ke mata). Tangan dan cairan dari mata yang terpapar bakteri/virus menjadi sarana yang sangat efisien untuk menyebarkan infeksi.<sup>2</sup> Personal hygiene dapat digambarkan sebagai prinsip menjaga kebersihan dan perawatan tubuh bagian luar. Kebiasaan menjaga kebersihan diri seperti mencuci tangan akan melindungi tubuh dari bakteri, virus, dan penyakit. Praktik kebersihan diri yang buruk dapat

menyebabkan kontaminasi mikroorganisme. Mikroorganisme ini dapat menyebabkan infeksi mata jika bersentuhan dengan mata. Hal ini dapat terjadi ketika kain atau handuk yang digunakan untuk menyeka wajah atau mata orang yang terinfeksi digunakan untuk menyeka mata orang yang tidak terinfeksi.<sup>1</sup> Perilaku kebersihan diri dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, meliputi tingkat pendidikan, pekerjaan, pengaruh teman sebaya, dan ketersediaan informasi serta ketersediaan fasilitas untuk menjaga kebersihan. Sebuah studi sebelumnya menemukan bahwa 42% siswa di sekolah Islam mempraktikkan kebersihan pribadi pada kategori rendah dan 58% memiliki tingkat pengetahuan pada kategori kurang baik. Tingkat kesehatan yang baik dapat dicapai dan dipertahankan dengan adanya pemahaman dasar tentang kebersihan diri. Sumber informasi yang terpercaya sangat penting dalam menentukan sikap dan tindakan individu. Hal ini sejalan dengan studi yang pernah dilakukan, di mana perilaku *personal hygiene* kurang baik sebanyak 69,2% terjadi di kalangan siswa yang kurang informasi atau sosialisasi tentang kebersihan pribadi.<sup>3</sup> Pengkajian yang diselenggarakan di Pesantren Nurul Hakim Kediri, Lombok

Barat, menemukan bahwa angka kejadian konjungtivitis di kalangan santrinya tergolong tinggi dan meningkat dari 55,8% menjadi 57% meskipun dianalisis tidak terdapat hubungan antara kebersihan diri dengan kejadian konjungtivitis.<sup>4</sup> Meski demikian, personal hygiene dan kejadian konjungtivitis sering kali dikaitkan satu sama lain karena proses penularannya. Melalui penjabaran tersebut, penulis akan mengkaji keterkaitan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian konjungtivitis pada santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah.

#### **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan pendekatan observasional analitik dengan desain pengkajian *cross-sectional*. Studi ini diselenggarakan di Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah, Kabupaten Nganjuk dan menggunakan teknik total sampling. Studi ini melibatkan 192 santri yang bersedia mengikuti pengkajian dengan menandatangani formulir *informed consent*. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang meliputi karakteristik sosiodemografi, kebersihan diri, dan kuesioner survei untuk mengetahui frekuensi konjungtivitis. Kuesioner kebersihan diri terdiri dari 12

pertanyaan terkait kebersihan tangan, kuku, dan wajah. Perilaku kebersihan diri dikategorikan menjadi baik jika persentase benar  $>75\%$  dan kurang baik jika  $\leq 75\%$ . Kriteria insiden konjungtivitis jika pernah mengalami konjungtivitis minimal dua kali dalam satu tahun terakhir. Analisis data dilakukan menggunakan uji deskriptif univariate serta uji analitik bivariat menggunakan uji *chi Square* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS for Windows versi 25*.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil studi menunjukkan bahwa dari 192 responden, mayoritas responden merupakan santri berusia 18 tahun, yaitu sebanyak 39 responden (20,3%). Berdasarkan perilaku *personal hygiene* sehari-hari, mayoritas santri memiliki perilaku yang kurang baik, yaitu sebanyak 143 (74,5%) responden, sedangkan hanya ada 49 (25,5%) responden yang memiliki sikap personal hygiene yang baik. Insiden konjungtivitis di antara responden studi didapatkan mayoritas santri mengalami konjungtivitis, yaitu sebanyak 159 (82,8%) responden, sedangkan hanya ada 33 (17,2%) responden yang tidak pernah mengalami konjungtivitis dalam satu tahun terakhir. (Tabel 1)

**Tabel 1. Karakteristik responden (N=192)**

Variabel	Jumlah (%)
<b>Usia (tahun)</b>	
13	31 (16,1)
14	13 (6,8)
15	27 (14,1)
16	22 (11,5)
17	19 (9,9)
18	39 (20,3)
19	21 (10,9)
20	20 (10,4)
<b>Kebersihan diri</b>	
Baik	49 (25,5)
Kurang baik	143 (74,5)
<b>Insiden konjungtivitis</b>	
Ya	159 (82,8)
Tidak pernah	33 (17,2)

Pada 143 responden dengan *personal hygiene* yang kurang baik, didapatkan 137 (95,8%) responden yang memiliki insiden konjungtivitis dan hanya 6 (4,2%) responden yang tidak pernah mengalami konjungtivitis. Pada 49 responden dengan *personal hygiene* yang baik, 27 (55,1%)

responden tidak pernah mengalami konjungtivitis dan 22 (44,9%) responden yang mengalami konjungtivitis. Hasil analisis bivariat pada studi ini dengan uji chi-square didapatkan *p-value* sebesar 0,000. Hasil ini berarti terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dengan kejadian konjungtivitis pada santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah. Nilai PRR didapatkan sebesar 2,13. Nilai ini menunjukkan individu dengan perilaku *personal hygiene* yang kurang baik akan meningkatkan insiden konjungtivitis sebesar 2,13 kali lebih tinggi dibandingkan individu dengan perilaku *personal hygiene* yang baik. (Tabel 2)

**Tabel 2. Hubungan personal hygiene dengan insiden konjungtivitis pada 192 responden**

Perilaku <i>Personal Hygiene</i>	Insiden Konjungtivitis		<i>p-value</i>	PRR
	Ya (n=159)	Tidak (n=33)		
Kurang Baik (n=143)	137 (95,8%)	6 (4,2%)	0,000	2,13
Baik (n=49)	22 (44,9%)	27 (55,1%)		

Hasil studi ini selaras dengan studi Sindhuja et al yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* dan kejadian konjungtivitis (*p-value* = 0,000). Pada studi tersebut, mayoritas pasien (59,84%) memiliki riwayat sering melakukan kontak tangan-mata tanpa melakukan sanitasi tangan. Selain itu, perilaku menjaga kebersihan yang kurang di

pemukiman mereka menyebabkan tingginya tingkat kejadian konjungtivitis.<sup>5</sup>

*Personal hygiene* pada usia muda menjadi faktor utama bagi kesehatan dan mempengaruhi kehidupan di masa tua. Oleh karena itu, generasi muda perlu mempersiapkan diri untuk hidup bersih dan sehat baik dari segi pengetahuan, sikap, maupun perilaku. *Personal hygiene*

dibutuhkan untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kesehatan seseorang. Sikap ini merupakan awal dari usaha menjaga kesehatan. Rendahnya perilaku *personal hygiene* dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan mereka. Wawasan adalah aspek utama dalam membentuk tindakan kesehatan tiap individu. Untuk tindakan kesehatan, perubahan sikap adalah target pendidikan medis yang mendukung rancangan medis lainnya.<sup>6,7</sup> Ada berbagai macam faktor yang dapat membentuk perilaku manusia, termasuk faktor penangguh, pendorong, dan predisposisi. Faktor predisposisi mencakup pengetahuan dan sikap. Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang, semakin besar kemungkinan mereka akan mengambil tindakan terkait dengan pengetahuan tersebut. Predisposisi terjadinya infeksi mata disebabkan oleh *personal hygiene* yang buruk, seperti higienitas yang kurang, penularan melalui tangan yang terkontaminasi, serta kontak dengan orang yang terinfeksi di tempat keramaian. Selain itu, terdapat kerugian yang dialami oleh santri, yaitu terganggunya proses penglihatan akibat gejala infeksi mata.<sup>8</sup>

Praktik kebersihan mata sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kebersihan mata mengacu pada permulaan dan

pemeliharaan tindakan higienis untuk mencegah segala jenis infeksi dan penyebaran infeksi serta untuk kesehatan mata. Kebiasaan menjaga kebersihan mata, seperti mencuci tangan, akan melindungi mata dari bakteri, virus, dan penyakit. Praktik kebersihan mata yang buruk dapat menyebabkan kontaminasi mikroorganisme. Mikroorganisme ini dapat menyebabkan infeksi mata. Praktik kebersihan mata yang tidak sehat menyebabkan iritasi, kekeringan, rasa tidak nyaman, berpasir, kemerahan, kelopak mata meradang, gatal, dan masalah penglihatan. Secara umum, disfungsi mata kering dan kelenjar meibom merupakan penyakit modern yang disebabkan oleh praktik kebersihan mata yang sangat buruk.<sup>9</sup>

Studi lain juga menunjukkan bahwa praktik *personal hygiene* di antara pasien yang menjalani pemeriksaan optometri di Owerri menunjukkan bahwa infeksi mata eksternal yang paling umum diamati adalah konjungtivitis bakterialis. *Staphylococcus aureus* menjadi organisme penyebab umum konjungtivitis pada sebagian besar individu yang tidak mengikuti prosedur dasar mencuci tangan. Gejala non-spesifik konjungtivitis termasuk lakrimasi, rasa gatal, perih, dan terbakar. Gatal yang merupakan ciri khas penyakit

alergi, dapat juga terjadi pada tingkat yang lebih rendah pada blefaritis dan pada pasien dengan sindrom mata kering. Studi menunjukkan bahwa usapan tangan dari 46% orang dewasa dengan konjungtivitis menunjukkan hasil positif adenovirus, sehingga menyoroti pentingnya perilaku personal hygiene.<sup>9</sup>

### KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan terdapatnya keterkaitan yang kuat antara tingkat kebersihan diri/*personal hygiene* dengan kejadian konjungtivitis pada santri Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah.

### SARAN

Melalui hasil studi ini, diharapkan tidak hanya pihak Pondok Pesantren Tarbiyatul Qur'an Al-Faqihyah tetapi juga masyarakat untuk dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dengan cara pemberian penyuluhan/pembekalan dan juga pengawasan perilaku untuk mengurangi insiden konjungtivitis dan juga penyakit menular lainnya.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Azuamah YC, Asenwah EC, Ahuama OC, Ikoro NC, Iwuagwu FC, Dozie INS. External Eye Infections And Personal Hygiene Practices Among Patients Attending Optometry Teaching Clinic Federal University

- Of Technology, Owerri. JNOA. 2018;20(2): 53 – 61.
2. Hapsari A, Isgiantoro. Pengetahuan Konjungtivitis pada Guru Kelas dan Pemberian Pendidikan Kesehatan Mencuci Tangan pada Siswa Sekolah Dasar. Kesmas: National Public Health Journal. 2014;8(8):366-72.
3. Pertiwi WE, Nasiatin T. Prevalence and Factors Associated With Personal Hygiene Practice Among Students at Boarding School in Indonesia. Mal J Med Health Sci. 2022;18(SUPP17):310-6.
4. Lestari BZA. Hubungan perilaku dengan angka kejadian konjungtivitis pada siswi MTs Putri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat tahun 2018. [Skripsi]. Mataram: Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. 2018
5. Sindhuja K, Lomi N, Asif MI, Tandon R. Clinical Profile and Prevalence of Conjunctivitis in Mild COVID-19 Patients in A Tertiary Care COVID-19 Hospital: A Retrospective Cross-Sectional Study. Indian Journal of Ophthalmology. 2020;68(8):1546-50.
6. Fauziah NA, Sri Santorini T, Andriyani, Romadhona N. Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Personal Hygiene saat Menstruasi pada Santriwati di MTs Pondok Pesantren "X" Kota Tangerang Selatan. Environmental Occupational Health and Safety Journal. 2021;2(1):81-8.
7. Ahmed A, Irfan H, Islam A. Unraveling the Conjunctivitis Crisis: Understanding the Spiking Incidence in Karachi and Lahore – Pakistan. Annals of Medicine & Surgery. 2024; 86:920-2.
8. Nabahatin A, Indria DM, Dewi AR. Peningkatan Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Pencegahan Infeksi Mata Pada Santri Pondok Pesantren Melalui Video Edukasi. Jurnal of Community Medicine. 2023;11(2):1 – 9.
9. Arun MK, Barboza HR, Pavithra K, Sreekanth PS. Practice of Ocular Hygiene and Risk for Ocular Disorders among Undergraduate Students of Mangaluru, Karnataka, India: A Cross-sectional Study. Journal of Clinical and Diagnostic Research. 2023;17(7):23-7.